

**PENGEMBANGAN DOMBA DAN KAMBING
YANG BERKELANJUTAN
UNTUK MEMENUHI
PERMINTAAN DOMESTIK
MAUPUN EKSPOR**



**Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan
Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
2019**

**PENGEMBANGAN USAHA DOMBA DAN KAMBING
BERKELANJUTAN MEMENUHI PERMINTAAN
DOMESTIK MAUPUN EKSPOR**

Penyusun:

Ismeth Inounu
Wisri Puastuti
Ratna Ayu Saptati
Atien Priyanti

Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan
Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
2019

PENGEMBANGAN **USAHA** DOMBA DAN KAMBING
BERKELANJUTAN MEMENUHI PERMINTAAN DOMESTIK
MAUPUN EKSPOR

Ismeth Inounu, Wisri P., R.A. Saptati, A. Priyanti

Hak Cipta ©2019 Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan

Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan

Jl. Raya Pajajaran Kav. E-59, Bogor, 16128

Telp. : (0251) 8322185

Fax : (0251) 8328382; 8380588

Email : criansci@indo.net.id

Isi buku dapat disitasi dengan menyebutkan sumbernya
ISBN 978-602-6473-15-8

636.03-3

Penanggung Jawab : Kepala Pusat Penelitian dan
Pengembangan Peternakan
Tata letak : Ruliansyah Lubis

KATA PENGANTAR

Usaha ternak domba dan kambing (doka) mulai menarik perhatian para pengusaha karena adanya peningkatan permintaan dari tahun ke tahun. Segmentasi pasar terbesar doka masih didominasi pasar guna memenuhi permintaan aqiqah dan qurban yang dapat mencapai lebih dari 5 juta ekor setiap tahun. Ketersediaan doka menjadi hal penting dalam isu ketahanan ibadah umat muslim untuk melaksanakan ibadah aqiqah dan qurban. Untuk dapat memenuhi permintaan tersebut, tidak mungkin mengandalkan dengan skala kepemilikan yang ada, sehingga diperlukan pengembangan usaha doka yang berkelanjutan.

Sehubungan dengan hal tersebut, Puslitbangnak melalui Tim Antisipatif dan Responsif Kebijakan Peternakan dan Veteriner (KAR-KSPV) bekerja sama dengan Himpunan Peternak Domba dan Kambing Indonesia (HPDKI), telah melakukan diskusi bertemakan "Pengembangan Domba dan Kambing yang Berkelanjutan untuk Memenuhi Permintaan Domestik maupun Ekspor". *Focus Group Discussion* dilakukan seiring dengan penyelenggaraan Pameran Ildex Peternakan di ICE, Bumi Serpong Damai di Tangerang Selatan pada tanggal 18 September 2019. Diskusi ini membahas bagaimana program tersebut, berapa skala usaha per klaster, domba yang akan dikembangkan, dukungan dana, dukungan teknologi dan dukungan kebijakan yang diperlukan dalam rangka mewujudkan usaha doka yang berkelanjutan.

Penghargaan yang setinggi-tingginya diberikan kepada Ketua Umum HPDKI atas terselenggaranya kegiatan ini hingga berlangsung dengan baik. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh tim yang telah berpartisipasi sehingga buku ini dapat diterbitkan. Semoga berbagai informasi yang dimuat

dalam buku ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi pembangunan usaha doka ke depan.

Bogor, November 2019
Kepala Pusat,

Dr. Ir. Atien Priyanti, M.Sc.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Pendahuluan	1
Tahapan Kegiatan	3
Sasaran dan Tujuan	5
Pengembangan Domba dan Kambing Berkelanjutan Memenuhi Permintaan Domestik Maupun Ekspor	7
Program <i>Restocking</i> Indukan Melalui Klaster Pembiakan Domba (Skema Produksi dan Keuangan)	11
Advokasi Peraturan dan Protokol Pengadaan Indukan <i>Commercial Breed</i> Impor untuk Pembentukan Domba Komposit dalam Upaya Mengatasi Keterbatasan Suplai	15
Pembentukan <i>Composite Breed</i> untuk Tujuan Komersial	19
Matriks Rencana Tindak Strategi dan Kebijakan Pengembangan Domba dan Kambing yang Berkelanjutan untuk Memenuhi Permintaan Domestik Maupun Ekspor	21
Daftar Bacaan	23
Tim Kajian Antisipatif dan Responsif Kebijakan Strategis Peternakan dan Veteriner	25
Lampiran	27
Pengembangan Domba dan Kambing Berkelanjutan Memenuhi Permintaan Domestik Maupun Ekspor	29
Program <i>Restocking</i> Indukan Melalui Klaster Pembiakan Domba (Skema Produksi dan Keuangan)	31
Advokasi Peraturan dan Protokol Pengadaan Indukan Komersial Breed Impor untuk Pembentukan Domba Komposit dalam Upaya Mengatasi Keterbatasan Suplai	33
Pembentukan <i>Composite Breed</i> untuk Tujuan Komersial	35

PENDAHULUAN

Usaha ternak domba dan kambing (doka) mulai menarik perhatian para pelaku usaha mulai dari individu, kelompok ternak, usaha kecil menengah maupun usaha besar karena adanya kecenderungan permintaan doka dari tahun ke tahun yang terus semakin meningkat. Segmentasi pasar terbesar doka masih didominasi oleh pasar aqiqah dan qurban yang dapat mencapai lebih dari 5 juta ekor/tahun. Ketersediaan doka menjadi hal penting dalam isu ketahanan ibadah umat muslim untuk melaksanakannya mengingat bahwa Indonesia adalah negara muslim terbesar di dunia.

Asosiasi Pengusaha Aqiqah Indonesia dalam kegiatan Rakernas 26 Februari 2019 di Cikole, Lembang menyatakan bahwapermintaan doka masih tumbuh sekitar 10-12% pada tahun 2017-2018. Hal tersebut diprediksi turun pada tahun 2019, dimana pada kuartal pertama terjadi penurunan pasokan dibandingkan periode sebelumnya. Pemotongan doka untuk konsumsi daging belum ada angka untuk kuantitas yang secara definitif dapat menjelaskan, namun dari sisi harga sudah terjadi peningkatan lebih dari 10% untuk betina dan jantan 20-30% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini menjadi indikasi terjadinya penurunan pasokan yang cukup signifikan, khususnya di dua wilayah utama sumber produksi doka yaitu Jawa Timur dan Jawa Barat. Dampak dari kelangkaan pasokan doka dari Jawa Timur yang menjadi tumpuan pasokan bagi wilayah konsumen di Jawa Barat dan Jabodetabek, juga diikuti oleh penurunan kualitas genetik yang ditandai dengan performa produksi yang kurang. Kekurangan pasokan dan peningkatan harga yang terus menerus berdampak pada hilangnya daya saing usaha domba lokal.

Di sisi lain, permintaan doka dari negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia juga meningkat. Untuk dapat bersaing

dengan negara lain yang juga memasok ternak doka ke Malaysia dan Singapura diperlukan ternak yang memenuhi persyaratan-persyaratan yang diminta oleh negara importir antara lain sehat, bobot tubuh tertentu dan umur muda. Doka dengan umur lebih dari 2,5 tahun kurang disukai oleh konsumen di kedua negara tersebut dengan daging yang relatif lebih keras (alot) serta perlemakan yang tinggi. Hasil kajian menunjukkan bahwa, doka pada umur 2,5 tahun, serat-serat otot sudah berkembang cukup keras sehingga mengakibatkan alot dengan perlemakan yang tinggi. Melalui tata kelola yang benar, doka umur 1 tahun menunjukkan pertumbuhan optimum dengan kualitas daging yang prima dan banyak disukai konsumen karena keempukannya dan perlemakan yang rendah. Bahkan untuk konsumen kelas menengah ke atas di dalam negeri, doka muda umur dibawah 5 bulan atau dikenal dengan istilah Balibul lebih disukai, meskipun harganya cukup mahal.

Secara biologis, doka dapat beranak 3 (tiga) kali dalam 2 tahun, atau akan dihasilkan anak sebanyak 1,5 ekor per tahun apabila anak yang dihasilkan hanya satu ekor saja per induk per kelahiran. Bukti empiris menunjukkan bahwa seekor induk ternak doka dapat menghasilkan anak 2-3 ekor per kelahiran. Skala usaha doka dalam peternakan rakyat (90%), yang mendominasi usaha, saat ini sekitar 4-5 ekor induk per peternak, sehingga dalam dua tahun ternaknya akan bertambah paling tidak sebanyak 15 ekor. Sementara itu, kemampuan peternak dalam penyediaan pakan dan kapasitas kandang sangat terbatas.

Tantangan untuk dapat memenuhi permintaan yang tinggi tersebut harus diimbangi dengan usaha pengembangan doka secara yang berkelanjutan. Hal ini memerlukan berbagai program aksi, salah satunya adalah penyediaan doka-doka muda (*restocking* indukan) melalui program klaster pembiakan doka dan sekaligus upgrading mutu genetik domba lokal yang ada di lapangan saat ini.

TAHAPAN KEGIATAN

Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan (Puslitbangnak) melalui Tim Kajian Antisipatif dan Responsif Kebijakan Peternakan dan Veteriner (KAR-KSPV) Puslitbangnak bekerja sama dengan Himpunan Peternak Domba dan Kambing Indonesia (HPDKI) telah menyelenggarakan focus group discussion (FGD) bertemakan Pengembangan Domba dan Kambing Berkelanjutan guna Memenuhi Permintaan Domestik maupun Ekspor. FGD ini dilaksanakan seiring dengan adanya pameran internasional peternakan ILDEX 2019 pada tanggal 18 September 2019 di Ruang Seminar Cendana 7, Indonesia Convention Center (ICE), Bumi SerpongD Serpong. Peserta yang hadir mencapai 55 orang berasal dari Kemenko Perekonomian, Perguruan Tinggi (Universitas Padjadjaran, IPB), Perbankan (BTN, BRI, BJB, BI), Baznas, Asosiasi dan Organisasi Profesi (Gapuspindo, HPDKI, ISPI, PDHI, ASPAQIN) dan lingkup Kementerian Pertanian (Ditjen PKH, Setjen/Pusat Studi Ekonomi Kebijakan Pertanian, Balitbangtan dan Tim KAR KSPV Puslitbang Peternakan).

Narasumber sesuai dengan kepakaran dengan topik kajian yang relevan terdiri dari:

1. Ir. Yudi Guntara Noor, Ketua Umum HPDKI dengan topik “Program *restocking* indukan melalui klaster usaha pembiakan domba (skema produksi dan keuangan)”.
2. Dr. Rahmat Hidayat, Fakultas Peternakan UNPAD, dengan topik bahasan: “Advokasi peraturan dan protokol pengadaan indukan *commercial breed* impor sebagai calon indukan untuk pembuatan domba komposit”.
3. Prof. Dr. Ir. Ismeth Inounu, MS – Peneliti Senior Puslitbangnak dengan topik bahasan: “Pembentukan *composite breed* untuk tujuan komersial”.

Pembahas dalam FGD ini terdiri dari perbankan (BTN, BRI, BJB, BI), Ketua Umum PB ISPI, ASPAQIN, Gapuspindo, Kementerian Perekonomian, dan PSEKP.

Acara dibuka oleh Prof. Dr. Ir. Ismeth Inounu, MS., Ketua Tim KAR-KSPV Puslitbangnak, Balitbangtan, Kementerian Pertanian. Diskusi dilakukan secara panel setelah para narasumber melalui dialog interaktif. Hasil rumusan dari pemaparan dan diskusi telah disampaikan kepada para peserta, dan buku ini diterbitkan sebagai salah satu output dari kegiatan sekaligus sebagai bahan dokumen dan saran kebijakan operasional terkait dengan pengembangan domba dan kambing secara berkelanjutan untuk memenuhi permintaan domestik dan ekspor.

SASARAN DAN TUJUAN

Sasaran dari diskusi ini adalah terimplementasikannya saran alternatif/opsi kebijakan operasional yang kondusif dalam rangka mendorong perkembangan industri peternakan domba dan kambing berkelanjutan. Hal ini meliputi para pelaku usaha dan multi pihak yang terlibat dalam usaha dimaksud, sehingga dapat diwujudkan usaha doka yang yang terstruktur dan berdaya saing.

FGD ini bertujuan untuk menghimpun saran, masukan, informasi dan data pendukung yang relevan untuk memberikan rekomendasi saran kebijakan operasional yang kondusif dalam rangka mendorong perkembangan industri peternakan domba dan kambing yang berkelanjutan untuk memenuhi permintaan domestik maupun ekspor.

PENGEMBANGAN DOMBA DAN KAMBING BERKELANJUTAN MEMENUHI PERMINTAAN DOMESTIK MAUPUN EKSPOR

Ternak domba berkembang secara positif selama periode tahun 2001 sampai dengan tahun 2018. Populasi ternak domba naik sebesar 7,50% per tahun dari 7,4 juta ekor menjadi 17,4 juta ekor pada tahun 2018, sedangkan hal tersebut untuk ternak kambing naik 2,79% per tahun dari 12,4 juta ekor menjadi 18,7 juta ekor pada tahun 2018. Ternak domba terkonsentrasi sebagian besar (68%) di Jawa Barat, sementara itu untuk ternak kambing menyebar berkembang dengan baik hampir di seluruh propinsi di Indonesia. Semenjak setahun terakhir, ternak kambing berkembang cukup pesat di wilayah Lampung, hampir mencapai 1,4 juta ekor (Ditjen PKH, 2018). Usaha ternak domba dilakukan oleh sekitar 928 ribu rumah tangga peternak, dimana untuk usaha ternak kambing hal tersebut mencapai 3 kali lipat lebih banyak, mencapai 3,1 juta rumah tangga peternak.

Usaha ternak domba semenjak satu dekade terakhir mulai menarik perhatian para pelaku usaha karena terindikasi adanya peningkatan permintaan yang signifikan dari tahun ke tahun. Segmentasi pasar terbesar domba masih didominasi oleh pasar aqiqah dan qurban yang dapat mencapai lebih dari 5 juta ekor/tahun. Ketersediaan ternak domba menjadi hal penting dalam isu ketahanan ibadah umat muslim untuk melaksanakan ibadah aqiqah dan qurban. Di sisi lain, permintaan domba dari luar negeri juga meningkat terutama negara tetangga, seperti Singapura, Malaysia maupun dari Brunei. Saat ini, permintaan ternak domba ke negara tetangga sebesar 5000 ekor per bulan belum dapat dipenuhi secara kontinu. Untuk dapat bersaing dengan negara lain yang juga memasok domba, diperlukan ternak yang memenuhi persyaratan-persyaratan sesuai permintaan negara konsumen antara lain sehat, bobot tubuh tertentu dan dengan umur yang

relatif muda. Hal ini menjadikan usaha ternak doka memiliki peluang pasar yang masih sangat terbuka dan strategis.

Permintaan konsumen kelas menengah ke atas di dalam negeri saat ini adalah doka muda umur dibawah 5 bulan atau dikenal dengan istilah Balibul (bawah lima bulan). Hal ini sangat disenangi oleh konsumen karena keempukan daging yang dihasilkan, juga disenangi oleh peternak karena perputaran uang menjadi relatif lebih cepat. Doka dapat beranak 3 (tiga) kali dalam 2 tahun, dengan jumlah anak rata-rata sebanyak 1,5 ekor per tahun, jika anak yang dihasilkan hanya 1 ekor per induk per kelahiran. Namun, pada kenyataannya seekor induk doka dapat menghasilkan anak 2-3 ekor per kelahiran. Sehingga, pada peternakan rakyat dengan skala usaha sekitar 4-5 ekor induk per peternak, maka dalam 2 tahun ternaknya akan bertambah paling tidak sebanyak 15 ekor. Sementara itu, kemampuan peternak dalam penyediaan pakan dan kapasitas kandang sangat terbatas. Padahal sampai saat ini sebagian besar ternak doka (sekitar 90%) masih dipelihara oleh peternak rakyat. Kondisi ini tentunya tidak kondusif untuk dapat memenuhi peluang pasar ekspor dengan daya saing yang sangat ketat.

Potensi pasar ekspor ke negara-negara ASEAN dan Timur Tengah sangat besar, dengan demikian peternak harus mengubah *mindset* nya untuk mengusahakan ternak doka yang berorientasi ekspor dan memiliki daya saing tinggi. Untuk itu tentunya akan diperlukan daya saing dari segi kualitas, kuantitas, bebas penyakit, kontinuitas suplai maupun harga. Disamping itu juga diperlukan skala usaha komersial melalui korporasi peternak agar lebih efisien, terintegrasi dengan mengadopsi teknologi pemuliaan, manajemen, kontrol penyakit, dan pemanfaatan sumber daya pakan lokal.

Untuk dapat memenuhi permintaan domestik dan permintaan ekspor yang semakin tinggi, potensi biologis doka harus dapat dikelola dengan benar melalui usaha

pengembangan ternak doka yang berdaya saing dan berkelanjutan. Program restocking indukan melalui pengembangan klaster pembiakan doka dan sekaligus melakukan upaya upgrading genetik ternak merupakan hal penting yang harus dilakukan. Bentuk program tersebut, berapa skala usaha per klaster, doka yang akan dikembangkan, dukungan dana, dukungan teknologi dan kebijakan yang diperlukan perlu dikaji secara intensif dan harus dikerjakan bersama pihak swasta dalam hal ini bekerja sama dengan HPDKI agar dapat diperoleh output yang nyata. Selain itu perlu pula dibangun usaha peternakan “Inti” untuk usaha pembiakan dan menghasilkan anak-anak doka berkualitas yang didistribusikan ke “Plasma” dalam wilayah pengembangan secara “klaster” dengan skala usaha ekonomis.

PROGRAM RESTOCKING INDUKAN MELALUI KLASTER PEMBIAKAN DOMBA (SKEMA PRODUKSI DAN KEUANGAN)

Program restocking indukan dapat dilakukan melalui program klaster pembiakan sekaligus upgrading genetik ternak untuk pengembangan domba yang berkelanjutan. Namun upaya ini terkendala oleh terbatasnya populasi dan penurunan kualitas indukan. Saat ini kebutuhan indukan untuk usaha pembiakan bersaing dengan industri hilir karena kurangnya stok domba jantan. Hal ini mengakibatkan terjadinya kenaikan harga domba jantan, sehingga berdampak pada terjadinya peningkatan pemotongan ternak betina karena harganya yang relatif lebih murah dibandingkan dengan harga domba jantan.

Program restocking indukan walaupun memakan waktu, harus dilakukan melalui penyelamatan betina produktif yang awalnya akan digunakan untuk domba potong dan digunakan sebagai sumber pasokan indukan untuk dikembangkan di klaster pembiakan. Program yang sudah dilakukan oleh HPDKI antara lain penjarangan betina produktif, perbaikan kondisi tubuh dan seleksi indukan, perkawinan dan pendistribusian serta pemberdayaan peternak. Saat ini, guna mewujudkan hal tersebut, HPDKI tengah mengembangkan domba persilangan antara domba Garut dengan Dorper murni, yang diharapkan dapat menghasilkan keturunan yang lebih baik dari domba lokal yang ada. Berdasarkan uji coba yang sudah dilakukan di beberapa kelompok peternak secara tertutup, hasil tersebut menunjukkan hasil yang baik. Hasil persilangan pejantan Dorper murni dengan domba betina Garut menghasilkan Dorper cross yang memiliki performa yang lebih baik dari domba lokal murni, seperti penambahan bobot badan (PBB, 151 vs 105 g/hari), bobot potong (41,28 vs 27,4 kg), karkas (51,6 vs 46,5%).

Stock domba Dorper cross F1 cukup banyak, tetapi karena terkendala regulasi maka upaya distribusi kepada

peternak/masyarakat untuk dikembangkan belum dapat dilakukan karena belum dilepas sebagai rumpun. Persyaratan pembentukan domba Dorper cross, skemanya sama seperti pembentukan rumpun baru harus melalui beberapa tahapan. Dimulai dengan menyilangkan dua rumpun yang berbeda, dilakukan seleksi berdasarkan kriteria yang ditentukan sehingga dihasilkan rumpun baru. Rumpun baru harus memenuhi kriteria persyaratan untuk bisa dilepas oleh Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan yaitu baru, unik, seragam dan stabil (BUSS). Pembentukan rumpun atau breed baru harus dilakukan dalam jangka waktu panjang agar pada saat didistribusi ke masyarakat sifat resesifnya tidak akan muncul.

Pengembangan usaha doka harus terkait dengan populasi dasar kondisi saat ini yang ada di lapang. Perlu perbaikan data akurat dari pemerintah terkait jumlah populasi, pemotongan, dan pengeluaran ternak doka sebagai acuan dalam menyusun program pengembangan doka secara berkelanjutan. Perbaikan data harus dilakukan secara inkulsif mulai dari tingkat desa, kecamatan dan kabupaten/kota dibawah wewenang dinas terkait yang membidangi fungsi peternakan dan kesehatan hewan. HPDKI harus segera menyampaikan data riil, karena jika dilakukan pembiaran yang terlalu lama ketersediaan doka semakin langka sehingga bukan tidak mungkin pemenuhan kebutuhan dalam negeri justru akan diimpor dari negara lain.

Keterlibatan private sector maupun badan usaha koperasi peternak sebagai off taker dapat menjamin kemudahan peternak dalam memperoleh pembiayaan perbankan untuk pengembangan usaha doka. Off-taker dapat meminimalisir permintaan agunan dari perbankan karena adanya pendampingan dan jaminan pengembalian pembiayaan usaha doka sehingga resiko yang ada dapat diminimalisir. Dalam pemberian suku bunga rendah perlu support dari pemerintah demi kesinambungannya untuk menjembatani agar perbankan

dapat memberikan bunga murah karena adanya subsidi dari pemerintah. Hal ini diperlukan karena adanya perbedaan pricing antara perbankan dengan sektor industri peternakan. Pembentukan badan usaha dengan anggota peternak yang mempunyai solid asset berupa lahan dan kandang dimana dapat digunakan sebagai aset perusahaan. Perubahan solid asset menjadi financial asset melalui Initial Public Offering (IPO) berupa penjualan saham kepada masyarakat juga harus didorong dengan tujuan memperoleh dana tambahan serta mempercepat ekspansi perusahaan. Salah satu persyaratan agar dapat melakukan IPO yaitu harus ada cash flow usaha selama 3 tahun.

Kendala lainnya adalah jangka waktu yang diperlukan untuk usaha pembibitan memerlukan waktu yang relatif cukup lama. Usaha pembiakan ternak tidak menarik bagi para pengusaha/industri karena memerlukan waktu yang panjang dan investasi yang cukup besar. Sumber pembiayaan dengan suku bunga rendah sangat diperlukan untuk mendukung usaha tersebut. Untuk lebih mempercepat pembiakan doka dan peningkatan kualitasnya, harus dilakukan melalui pendekatan scientific dan menggunakan sumber pembiayaan dengan suku bunga rendah seperti dana CSR (0%), PKBL (3%) dan KUR (7%). Beberapa perbankan, seperti bank BTN, BRI, BJB sudah mulai memberikan pembiayaan untuk usaha ternak doka baik pada model penggemukan maupun pembiakan. Bank BTN dengan program pembiayaan dimulai dengan kemitraan, dan saat ini menjadi KUR. Pola pembiayaan untuk pembiakan ternak jangka waktu hingga 2 tahun, sedangkan untuk penggemukan hanya 1 tahun dengan produk yang murah melalui PKBL bunga 3%. BRI menyediakan dana Rp. 1 triliun dengan portofolio untuk kredit mikro dan UMKM. Sementara bank BJB menyalurkan 20% dananya untuk kredit UMKM.

Pengembangan doka sudah sangat mendesak untuk dilakukan untuk memenuhi permintaan domestik yang semakin meningkat, termasuk isu ketahanan ibadah dan adanya pengurusan/pemotongan betina produktif. Strateginya, pengembangan doka dimulai dengan membangun industri hulu (pembiakan) untuk menjamin keberlangsungan suplai bakalan dalam bentuk korporasi peternakan rakyat. Untuk memenuhi tujuan ekspor, masih diperlukan waktu untuk menjamin keberlangsungannya termasuk kualitasnya. Untuk hal ini memerlukan dukungan pemerintah.

ADVOKASI PERATURAN DAN PROTOKOL PENGADAAN INDUKAN *COMMERCIAL BREED* IMPOR UNTUK PEMBENTUKAN DOMBA KOMPOSIT DALAM UPAYA MENGATASI KETERBATASAN SUPLAI

Pertumbuhan permintaan ternak doka tahun 2017-2018 berada pada kisaran 10-12%, sedangkan untuk tahun 2019 diprediksi akan turun. Hal ini terlihat karena pada kuartal pertama terjadi penurunan pasokan dibandingkan periode sebelumnya. Penurunan pasokan doka yang cukup signifikan mulai terjadi khususnya di dua sumber wilayah utama yaitu Jawa Timur dan Jawa Barat yang diindikasikan oleh terjadinya peningkatan harga. Peningkatan harga lebih dari 20% telah terjadi dalam satu tahun terakhir. Apabila hal ini dibiarkan berlarut, maka akan menguras indukan yang ada, karena mahalanya harga doka jantan. Beralihnya permintaan domba jantan ke domba betina, dikarenakan pilihan harga yang lebih murah (Rp 50 ribu vs Rp 30 ribu per kg BB). Dampak penurunan pasokan akan diikuti oleh penurunan kualitas yang kurang baik ditandai dengan performa produksi yang menurun. Bila tidak dilakukan strategi pengembangan doka dalam waktu singkat, dikhawatirkan justru Indonesia akan melakukan importasi untuk memenuhi kebutuhan domba ibadah (aqiqah dan qurban).

Kemampuan menghasilkan ternak doka yang memenuhi persyaratan-persyaratan negara importir merupakan keharusan agar dapat bersaing dengan negara pemasok doka lainnya. Persyaratan doka yang diminta antara lain sehat, bobot tubuh tertentu dan umur muda. Selain itu, daya saing dari segi kualitas, kuantitas, bebas penyakit, kontinuitas suplai maupun harga juga diperlukan di pasar ekspor. Sebagian besar ternak doka (sekitar 90%) dipelihara oleh peternak rakyat dengan skala usaha sekitar 4-5 ekor induk/peternak, sehingga tidak dapat diandalkan untuk dapat memenuhi permintaan secara berkelanjutan. Pengembangan doka sangat strategis karena menyangkut

ketahanan ibadah dan bisnis peternakan domba mulai diminati oleh investor asing. Percepatan peningkatan populasi dan produktivitas domba kambing dapat dilakukan melalui 3 (tiga) hal yaitu: (a) Importasi bibit unggul, (b) Importasi indukan komersial dan (c) Restocking bibit lokal. Selain ketiga upaya tersebut, peningkatan ke skala usaha komersial melalui korporasi peternak juga perlu dilakukan agar usaha ternak dapat berjalan lebih efisien, terintegrasi dengan mengadopsi teknologi pemuliaan, manajemen, kontrol penyakit, dan pemanfaatan sumber daya pakan lokal.

Importasi bibit unggul terkendala oleh harga bibit yang mahal dan kemampuan negara yang terbatas, sehingga pencapaian target populasi akan memerlukan waktu yang lama, walaupun aturan dan protocol untuk hal ini sudah ada. Sementara itu, upaya importasi indukan komersial yang dapat merupakan jalan pintas karena cepat dalam hal waktu dan biaya yang lebih murah, terkendala oleh aturan dan protocol belum tersedia. Sampai saat ini belum ada regulasi yang mengatur pemasukan indukan domba komersial seperti pada ruminansia besar, sehingga importasi indukan domba komersial tidak dapat dilakukan. Pekerjaan rumah yang mendesak adalah meregulasi aturan tersebut supaya kekurangan indukan tidak menjadi lebih buruk lagi. Karena untuk mendatangkan induk bibit sangat mahal, sehingga perlu mendatangkan indukan komersial yang harganya lebih murah. Perlu relaksasi dari keadaan regulasi sekarang agar lebih terbuka. Diperlukan upaya menyakinkan pemerintah bahwa memasukkan ternak indukan domba tidak akan menimbulkan masalah. Pemasukan indukan komersial dari luar negeri tidak boleh sampai merusak plasma nutfah nasional dan ternak yang dimasukkan memiliki performa yang bagus.

Protokol pengadaan indukan hendaknya: (a) Layak diterima dan dilaksanakan oleh kedua belah pihak (negara pengimpor dan negara pengekspor); (b) Hindari klausul yang kontra

produktif yang akan membatasi ruang gerak kita dalam pemasukan betina komersial; dan (c) Adanya jaminan keamanan pasokan. Protokol harus dikawal agar efisien. Persyaratan kesehatan seperti bebas penyakit untuk ternak asal Australia perlu dipertimbangkan kembali agar tidak menambah biaya. Hal ini karena, Australia banyak yang memenuhi syarat bebas penyakit, dimana perbedaan biaya cukup besar yaitu sekitar AUS\$ 112. Pengajuan regulasi ini harus segera dilakukan agar kondisi tidak semakin parah. Hal ini dapat diwujudkan mengingat pada rapat kabinet bulan Agustus 2019, Presiden menginstruksikan jika pencabutan regulasi yang dapat menghambat investasi. Pemerintah perlu mengeluarkan regulasi dan protokol pemasukan indukan komersial untuk komoditas doka yang tidak kontra produktif. Pemasukan indukan unggul komersial dari luar negeri agar dipastikan tidak akan merusak plasma nutfah nasional. Perlu dijamin kegiatan pembibitan pemurnian harus dipisahkan dengan pembiakan untuk komersial. Perlu pertemuan yang intensif untuk membahas hal ini, sehingga akan mempercepat adanya regulasi yang diharapkan.

PEMBENTUKAN *COMPOSITE BREED* UNTUK TUJUAN KOMERSIAL

Pembentukan *composite breed* dapat dilakukan dengan menggunakan dua bangsa doka ataupun lebih, tergantung dari tujuannya. Untuk tujuan hewan qurban misalnya, sangat tergantung dari lokasi pemasaran. Hal ini berhubungan erat dengan konsumen, karena konsumen di Jawa Barat mensyaratkan hewan qurbannya harus bertanduk besar dengan daun telinga yang lebar, sedangkan konsumen di Jawa Timur tidak mensyaratkan hal tersebut. Untuk keperluan aqiqah, persyaratan relatif lebih mudah, karena konsumen tidak memperhatikan bentuk ekterior ternaknya bahkan tidak ada persyaratan jenis kelamin ternak ataupun bobot badan ternak. Konsumen lebih memilih ternak yang terjangkau dengan biaya yang tersedia.

Saat ini kesadaran akan beraqiqah semakin meningkat sehingga permintaan akan ternak untuk aqiqah semakin tinggi. Untuk kepentingan kuliner dalam negeri tentunya harus memperhatikan kualitas yang diminta serta berapa besar jumlah permintaannya. Jumlah ternak yang dibutuhkan untuk aqiqah dan qurban menjapai 5 juta ekor dan akan meningkat lagi sesuai dengan kesadaran beragama dan naiknya tingkat pendapatan. Untuk ternak aqiqah dan ternak untuk keperluan kuliner pembentukan ternak kompositnya akan lebih ringan persyaratannya. Namun karena permintaannya sangat tinggi, apabila tidak ditindaklanjuti dengan pengembangan ternak secara komersial, diperkirakan akan terjadi pengurangan terhadap populasi ternak doka di Indonesia.

Untuk tujuan ekspor tentunya ternak yang dikembangkan harus memperhatikan untuk tujuan negara mana ternak ini akan diekspor, serta harus dapat memenuhi persyaratan ekspor dari negara yang bersangkutan. Di samping itu juga harus memperhitungkan berapa jumlah kuota yang diberikan serta

kualitas yang diminta. Sehingga pembentukan domba kompositnya dapat disesuaikan dengan permintaan konsumen luar negeri.

Puslitbangnak telah membentuk beberapa *composite breed* sejak tahun 1986 yaitu: (a) Domba Compas Agrinak (Domba sumatera; St Croix dan B. Blackbelly); (b) Domba Bahtera Agrinak (Domba sumatera dan B. Black Belly); (c) Domba DEKAGEA (Domba Garut; St. Croix dan M. Charolais); (d) Kambing Galaksi Agrinak (Kambing Kacang dan Boer). Pembentukan rumpun baru ini didasarkan pada tujuan produksi, adaptasi lingkungan (menurunkan tebal wool agar tahan panas, mampu mengasuh anak >1 ekor) dan ketahanan terhadap serangan endoparasit (tahan parasit cacing). Rumpun baru yang terbentuk ini siap untuk dikembangkan. Untuk itu kerja sama dengan pihak swasta dalam hal ini tentunya melalui HPDK sangat diharapkan.

**MATRIKS RENCANA TINDAK STRATEGI DAN KEBIJAKAN
PENGEMBANGAN DOMBA DAN KAMBING YANG
BERKELANJUTAN UNTUK MEMENUHI PERMINTAAN
DOMESTIK MAUPUN EKSPOR**

Rencana tindak	Keluaran	Sasaran waktu	Penanggung jawab
I. Strategi penyediaan indukan <i>doka</i>			
Perlunya peningkatan jumlah kerja sama dengan pengusaha swasta yang tergabung dalam HPDKI untuk pengembangan bibit yang telah dihasilkan oleh Balitbangtan	Kerja sama dengan pihak swasta sehingga ketersediaan bibit <i>doka</i> terpenuhi	2020-2021	Ditjen PKH, Balitbangtan, Perusahaan Swasta
II. Kerja sama pengembangan bibit <i>doka</i> antara riset dan pelaku usaha			
Perlunya dibangun kerja sama antara riset dan pelaku usaha	Terciptanya bibit <i>doka</i> yang sesuai dengan preferensi pelaku usaha	2020	Balitbangtan, Pelaku usaha
III. Dukungan kebijakan			
Perlunya rancang bangun dan peta jalan 2020-2024	Rancang bangun pengembangan <i>doka</i> 2020-2024, untuk pengembangan Industri <i>doka</i> yang berkelanjutan untuk memenuhi permintaan domestik maupun ekspor	2020	Balitbangtan, Pelaku usaha, HPDKI

Rencana tindak	Keluaran	Sasaran waktu	Penanggung jawab
Perlunya regulasi importasi bibit unggul <i>doka</i> yang lebih berpihak kepada usaha pengembangan populasi ternak unggul	Regulasi/protokol importasi bibit unggul <i>doka</i>	2020	Ditjen PKH, Biro Hukum, Balitbangtan, HPDKI

DAFTAR BACAAN

- Hidayat R. 2019. Advokasi peraturan dan protokol pengadaan indukan *comemrcial breed* impor untuk pembentukan domba komposit dalam upaya mengatasi keterbatasan suplai. Dalam: Pengembangan Domba dan Kambing yang Berkelanjutan untuk Memenuhi Permintaan Domestik Maupun Ekspor. Bogor (Indonesia): Puslitbangnak.
- Inounu I. 2019. Pembentukan *composite breed* untuk Tujuan Komersial. Dalam: Pengembangan Domba dan Kambing yang Berkelanjutan untuk Memenuhi Permintaan Domestik Maupun Ekspor. Bogor (Indonesia): Puslitbangnak.
- Noor YG. 2019. Program *restocking* Indukan Melalui Klaster Pembiakan Domba (Skema Produksi dan Keuangan). Dalam: Pengembangan Domba dan Kambing yang Berkelanjutan untuk Memenuhi Permintaan Domestik Maupun Ekspor. Bogor (Indonesia): Puslitbangnak.
- Priyanti A. 2019. Pengembangan domba dan kambing berkelanjutan memenuhi permintaan domestik maupun ekspor. Dalam: Pengembangan Domba dan Kambing yang Berkelanjutan untuk Memenuhi Permintaan Domestik Maupun Ekspor. Bogor (Indonesia): Puslitbangnak.

TIM KAJIAN ANTISIPATIF DAN RESPONSIF KEBIJAKAN STRATEGIS PETERNAKAN DAN VETERINER

Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan Nomor: 38.6/Kpts/OT.050/H.5/01/2018 Tanggal 5 Januari 2018 tentang Pembentukan Tim Kajian Antisipatif dan Responsif Kebijakan Strategis Peternakan dan Veteriner Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, maka Tim dimaksud adalah:

Ketua : Prof. Dr. Ir. Ismeth Inounu, MS

Sekretaris: Priyono, S.Pt, M.Si

Anggota :

1. Prof. Dr. Ir. Arnold P. Sinurat, M.S
2. Dr. Ir. Atien Priyanti SP, M.Sc
3. Dr. Ir. Bess Tiesnamurti, M.Sc
4. Dr. Ir. Endang Romjali, M.Sc
5. Dr. Ir. Eko Handiwirawan, M.Si
6. Dr. Wisri Puastuti, S.Pt, M.Si
7. Ir. Dwi Priyanto, MS
8. Dr. Drh. R.M. Abdul Adjid
9. Ratna Ayu Saptati, S.Pt, M.Si, Ph.D
10. Drh. Imas Sri Nurhayati, M.Si

TIM PERUMUS

1. Prof (R). Dr. Ir. Ismeth Inounu, MS (Ketua)
2. Ir. Dwi Priyanto, M.Si
3. Dr. Wisri Puastuti
4. Ratna Ayu Saptati, S.Pt, M.Si, Ph.D

LAMPIRAN

Pengembangan Domba dan Kambing Berkelanjutan Memenuhi Permintaan Domestik maupun Ekspor

Atien Priyanti

Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan

RINGKASAN

Ternak domba dan kambing (*Doka*) berkembang secara positif selama periode 2001 sd 2018. Populasinya menyebar berkembang dengan baik hampir diseluruh provinsi di Indonesia. Usaha ternak *doka* mulai menarik perhatian para pengusaha karena terindikasi adanya peningkatan permintaan yang signifikan dari tahun ke tahun. Segmentasi pasar terbesar *doka* masih didominasi pasar aqiqah dan qurban yang dapat mencapai lebih dari 5 juta ekor/tahun. Ketersediaan *doka* menjadi hal penting dalam isu ketahanan ibadah umat muslim untuk melaksanakan ibadah aqiqah dan qurban. Di sisi lain, permintaan *doka* dari luar negeri juga meningkat terutama Singapura, Malaysia maupun dari Brunei. Untuk dapat bersaing dengan negara lain yang juga memasok *doka*, diperlukan ternak yang memenuhi persyaratan-persyaratan yang diminta oleh negara konsumen antara lain sehat, bobot tubuh tertentu dan dengan umur yang relatif muda. Sementara itu, kemampuan peternak dalam penyediaan pakan dan kapasitas kandang sangat terbatas. Padahal sampai saat ini sebagian besar ternak (sekitar 90%) masih dipelihara oleh peternak rakyat. Kondisi ini tentunya tidak kondusif apabila kita berkeinginan untuk mengekspor ternak keluar negeri. Untuk dapat memenuhi permintaan domestik dan permintaan ekspor yang semakin tinggi, tidak mungkin kita hanya mengandalkan skala kepemilikan yang ada saat ini, sehingga diperlukan terobosan pengembangan *doka* yang berkelanjutan. Untuk itu disarankan

untuk melakukan program *restocking* indukan melalui program klaster pembiakan *doka* sekaligus *upgrading* genetik ternak. Bentuk program tersebut, berapa skala usaha per klaster, domba yang akan dikembangkan, dukungan dana, dukungan teknologi dan dukungan kebijakan yang dibutuhkan didiskusikan dalam harus dikerjakan bersama pihak swasta dalam hal ini bekerja sama dengan HPDKI agar dapat diperoleh output yang nyata.

Program *Restocking* Indukan Melalui Klaster Pembiakan Domba (Skema Produksi dan Keuangan)

Yudi Guntara Noor

Ketua Himpunan Peternak Domba dan Kambing Indonesia

RINGKASAN

Program *restocking* indukan dapat dilakukan melalui program klaster pembiakan *doka* sekaligus *upgrading* genetik ternak untuk pengembangan *doka* yang berkelanjutan. Namun upaya ini terkendala oleh terbatasnya populasi dan penurunan kualitas indukan. Saat ini kebutuhan indukan untuk pembiakan bersaing dengan industri hilir karena kurangnya stok ternak jantan. Kenaikan harga ternak jantan mengakibatkan terjadinya peningkatan pemotongan ternak betina yang harganya lebih murah. Program *restocking* indukan walaupun memakan waktu, harus dilakukan melalui penyelamatan betina produktif yang awalnya akan digunakan untuk domba potong dan digunakan sebagai sumber pasokan indukan untuk dikembangkan di klaster pembiakan. Program yang sudah dilakukan oleh HPDKI antara lain penjarangan betina produktif, perbaikan kondisi tubuh dan seleksi indukan, perkawinan dan pendistribusian serta pemberdayaan peternak. Untuk memenuhi tujuan ekspor, masih diperlukan waktu untuk menjamin keberlangsungannya termasuk kualitasnya. Untuk itu diperlukan dukungan pemerintah. Selain itu sumber pembiayaan dengan suku bunga rendah sangat diperlukan untuk mendukung usaha tersebut. Untuk lebih mempercepat pembiakan *doka* dan peningkatan kualitasnya, harus dilakukan melalui pendekatan *scientific* dan menggunakan sumber pembiayaan dengan suku bunga rendah seperti dana CSR (0%), PKBL (3%) dan KUR (7%). Beberapa perbankan, seperti bank BTN, BRI, BJB sudah mulai memberikan pembiayaan untuk usaha ternak *doka* baik pada

penggemukan maupun pembiakan. Bank BTN dengan program pembiayaan dimulai dengan kemitraan, saat ini pembiayaan tersebut telah berubah menjadi KUR. Pola pembiayaan untuk pembiakan ternak dengan jangka waktu hingga 2 tahun, sedangkan untuk penggemukan hanya 1 tahun dengan produk yang murah melalui PKBL bunganya 3%. BRI menyediakan dana sampai Rp. 1 triliun dengan portofolio untuk kredit mikro dan UMKM. Sementara bank BJB telah menyalurkan 20% dananya untuk kredit UMKM. Dukungan perbankan ini sangat kondusif bagi pengembangan usaha ternak domba secara komersil.

Advokasi Peraturan dan Protokol Pengadaan Indukan Komersial Breed Impor untuk Pembentukan Domba Komposit dalam Upaya Mengatasi Keterbatasan Suplai

Rahmat Hidayat

*Ketua I Bidang Budi daya Domba HPDKI
Fakultas Peternakan UNPAD*

RINGKASAN

Importasi bibit unggul terkendala oleh harga bibit yang mahal dan kemampuan negara yang terbatas, sehingga pencapaian target populasi akan memerlukan waktu yang lama, walaupun aturan dan protokol untuk hal ini sudah ada. Sementara itu, upaya importasi indukan komersial yang dapat merupakan jalan pintas karena cepat dalam hal waktu dan biaya yang lebih murah, terkendala oleh aturan dan protokol belum tersedia. Sampai saat ini belum ada regulasi yang mengatur pemasukan indukan *doka* komersial seperti pada ruminansia besar, sehingga importasi indukan *doka* komersial tidak dapat dilakukan. Pekerjaan rumah yang mendesak adalah meregulasi aturan tersebut supaya kekurangan indukan tidak menjadi lebih buruk lagi. Karena untuk mendatangkan induk bibit sangat mahal, sehingga perlu mendatangkan indukan komersial yang harganya lebih murah. Perlu relaksasi dari keadaan regulasi sekarang agar lebih terbuka. Diperlukan upaya menyakinkan pemerintah bahwa memasukkan ternak indukan domba tidak akan menimbulkan masalah. Pemasukan indukan komersial dari luar negeri tidak boleh sampai merusak plasma nutfah nasional dan ternak yang dimasukkan memiliki performa yang bagus. Protokol pengadaan indukan hendaknya: (a) Layak diterima dan dilaksanakan oleh kedua belah pihak (negara pengimpor dan negara pengekspor); (b) Hindari klausul yang kontra produktif yang akan membatasi ruang gerak kita dalam pemasukan betina

komersial; dan (c) Adanya jaminan keamanan pasokan. Protokol harus dikawal agar efisien. Pemerintah perlu mengeluarkan regulasi dan protokol pemasukan indukan komersial untuk komoditas domba kambing yang tidak kontra produktif. Pemasukan indukan unggul komersial dari luar negeri agar dipastikan tidak akan merusak plasma nutfah nasional. Perlu dijamin kegiatan pembibitan pemurnian harus dipisahkan dengan pembiakan untuk komersial. Perlu pertemuan yang intensif untuk membahas hal ini, sehingga akan mempercepat adanya regulasi yang diharapkan.

Pembentukan *Composite Breed* untuk Tujuan Komersial

Ismeth Inounu

Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan

RINGKASAN

Pembentukan *composite breed* dapat dilakukan dengan menggunakan dua bangsa *doka* ataupun lebih, tergantung dari tujuannya. Untuk tujuan hewan qurban perlu dilihat akan dipasarkan di mana. Hal ini berhubungan erat dengan konsumen, karena konsumen di Jawa Barat mensyaratkan hewan qurbannya harus bertanduk besar dan daun telinga yang lebar, sedangkan konsumen di Jawa Timur tidak mensyaratkan apakah hewan qurbannya bertanduk atau tidak. Untuk keperluan aqiqah persyaratannya lebih mudah, karena konsumen tidak memperhatikan bentuk eksterior ternaknya bahkan tidak ada persyaratan jenis kelamin ternak ataupun bobot badan ternak. Konsumen lebih memilih ternak yang terjangkau dengan biaya yang tersedia. Saat ini kesadaran akan beraqiqah semakin meningkat sehingga permintaan akan ternak untuk aqiqah semakin tinggi. Untuk kepentingan kuliner dalam negeri tentunya harus memperhatikan kualitas yang diminta serta berapa besar jumlah permintaannya. Sedangkan untuk tujuan ekspor tentunya harus memperhatikan untuk tujuan negara mana ternak ini akan diekspor, serta harus dapat memenuhi persyaratan ekspor dari negara yang bersangkutan. Di samping itu juga harus menghitung berapa jumlah kuota yang diberikan serta kualitas yang diminta. Puslitbangnak telah membentuk beberapa *composite breed* sejak tahun 1986 yaitu: (a) Domba Compas Agrinak (Domba sumatera; St Croix dan B.Blackbelly); (b) Domba Bahtera Agrinak (Domba sumatera dan B.Blackbelly); (c) Domba DEKAGEA (Domba Garut; St. Croix dan M. Charolais);

(d) Kambing Galaksi Agrinak (Kambing Kacang dan Boer). Pembentukan rumpun baru ini didasarkan pada tujuan produksi, adaptasi lingkungan (menurunkan tebal wool/ agar tahan panas, mampu mengasuh anak >1 ekor) dan ketahanan terhadap serangan endoparasit (tahan parasit cacing). Rumpun baru yang terbentuk ini siap untuk dikembangkan. Untuk itu kerja sama dengan pihak swasta dalam hal ini tentunya melalui HPDK sangat diharapkan.